



Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio

Gregorius Daru Wijoyoko

STPKat Santo Fransiskus Asisi, Semarang

Nicolas Eka Novian Wicaksono

STPKat Santo Fransiskus Asisi, Semarang

Paulina Nirmayazitha Pusparani

STPKat Santo Fransiskus Asisi, Semarang

Korespondensi email : darugdw@gmail.com

Abstract: *The focus of the discussion within this research is on understanding moral values in Catholic Family education. In the midst of a world that is shaken by various storms of decline in moral values, such as consumerism, individualism, and hedonism, this has made dangerous impact toward the education of Catholic families. The family, especially the Catholic family, has a role as well as a responsibility to provide direction so that every member in the Catholic family survives from various challenges and threats of moral decline. The Catholic Church, through the Apostolic Exhortation –Familiaris Consortio, has provided direction in the efforts of Christian families to maintain moral values. Familiaris Consortio should be the basis for education meaning by Catholic families so that the Sacrament of Marriage can be interpreted seriously and minimize Catholic marriages that fail in the middle of the journey. This study will be divided into four main discussions that can help Catholic families upgrading moral values in their role in educating. The four discussions are: The situation of the family in today's society, the rights and obligations of parents regarding education, educating in the essential values of human life, and the mission of Education and the Sacrament of Marriage.*

Keywords: *Catholic Family Familiaris Consortio, Education, Marriage, Moral Decline*

Abstrak. Fokus pembahasan penelitian ini adalah tentang pemahaman nilai-nilai moral dalam pendidikan Keluarga Katolik. Di tengah dunia yang diguncang berbagai badai kemerosotan nilai-nilai moral, seperti konsumerisme, individualisme, dan hedonisme, hal ini berdampak berbahaya bagi pendidikan keluarga Katolik. Keluarga khususnya keluarga katolik memiliki peran sekaligus tanggung jawab untuk memberikan arahan agar setiap anggota dalam keluarga katolik selamat dari berbagai tantangan dan ancaman kemerosotan moral. Gereja Katolik, melalui Seruan Apostolik – Familiaris Consortio, telah memberikan arahan dalam upaya keluarga Kristiani untuk menjaga nilai-nilai moral. Familiaris Consortio hendaknya menjadi landasan pendidikan makna oleh keluarga Katolik agar Sakramen Perkawinan dapat dimaknai secara serius dan meminimalisir pernikahan Katolik yang gagal di tengah perjalanan. Kajian ini akan dibagi menjadi empat bahasan

utama yang dapat membantu keluarga Katolik meningkatkan nilai moral dalam perannya dalam mendidik. Empat bahasan tersebut adalah: Situasi keluarga dalam masyarakat saat ini, hak dan kewajiban orang tua terkait pendidikan, mendidik dalam nilai-nilai hakiki kehidupan manusia, dan misi Pendidikan dan Sakramen Perkawinan.

Kata kunci: Keluarga Katolik, Familiaris Consortio, Pendidikan, Perkawinan, Penurunan Moralitas.

PENDAHULUAN

Berpijak pada pemahaman bahwa hendaknya pendidikan menghasilkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, maka ada empat tanggung jawab keluarga secara umum, yaitu: menciptakan persekutuan, mengabdikan kehidupan, berperan serta dalam pengembangan masyarakat, dan berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Gereja (Sinode para Uskup pada tanggal 25-26 Oktober 1980). Makna kata 'Pendidikan' berdasar asal katanya; Bahasa Latin *educare*, artinya menuntun ke jalan yang benar. Di sisi lain, sejak 1864, Darwin mengungkapkan, orang umumnya memahami teori "yang terkuat adalah yang terkuat". Dalam bukunya "*Principles of Biology*" dia berkata: "Tentu saja semua makhluk hidup berusaha untuk bertahan hidup, pada akhirnya yang terkuat akan menang: "*Survival of the fittest*". Manusia adalah bagian dari makhluk hidup. Jadi, menurut teori Darwinian evolusi, itu adalah kebenaran alami bahwa ketika yang kaya menindas yang miskin, mereka yang mampu memanipulasi yang lemah, yang lebih kuat bertahan lebih baik daripada yang lemah. Sistem pendidikan yang tepat harus memberdayakan orang untuk bertahan hidup dalam "*survival of the fittest*" ini. dunia.

Di sisi lain, bagaimanapun, orang-orang dengan kebijaksanaan dan prinsip moral memahami bahwa logika "*survival of the fittest*" seperti itu salah secara moral karena tidak pernah menawarkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kepada semua orang dengan implikasi kecil dan tidak penting. Makna kebenaran berdasarkan logika evolusi Darwinian ini harus ditolak sebagai ketidakadilan. Manusia harus berbeda dengan hewan yang tidak mengenal rasa bersalah. Banyak orang yang mati sia-sia dikorbankan untuk kenyamanan besar mereka. Adalah salah untuk merasa bahwa Anda adalah yang paling benar dan paling berkuasa. Logika yang masif, strategis, dan terstruktur dalam keselarasan dikotomis antara kuat dan lemah tidak boleh muncul di bawah pengawasan sistem pendidikan yang adil dan manusiawi.

Dalam seruan dokumen Familiaris Consortio ini, Allah menyatakan tidak hanya pentingnya

hubungan antar keluarga tetapi juga perannya, yaitu tentang apa yang harus setiap anggota dalam keluarga Katolik lakukan. Kita dapat mengingat kembali pada masa kisah Penciptaan, kita sadar bahwa manusia diciptakan karena cinta dan didalam kasih Allah dan juga menurut gambar Tuhan. Maka, manusia yang dipersatukan dalam Sakramen Perkawinan membentuk keluarga. Keluarga adalah komunitas kasih dan persekutuan kehidupan, yang memiliki tugas memupuk, mengungkapkan, dan menyebarkan cinta. Kasih itu diwujudkan kepada diri sendiri dan orang lain, baik kepada keluarga, dan juga kepada masyarakat disekitarnya (Familiaris Consortio 17).

Jadi keluarga adalah komunitas orang berdasarkan cinta kasih. Tanpa cinta ini, keluarga tidak bisa hidup dan berkembang. Inilah yang dikatakan Paus Yohanes Paulus II tentang cinta dalam ensiklik pertamanya: "Manusia tak dapat hidup tanpa cinta. Ia tetap menjadi sosok yang tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri, dan hidupnya tidak berarti, jika cinta tidak dinyatakan kepadanya, jika ia tidak mengenal cinta, jika ia tidak mengalaminya dan menjadikannya sebagai miliknya, jika ia tidak mengambil bagian di dalamnya." (Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik Redemptor Homonis, 10).

Keluarga juga menjadi bagian dalam misi pewartaan, menjadikan Kitab Injil sebagai pedoman hidup dalam keluarga Katolik. Karena melalui kepatuhan akan keyakinan dan terang Injil, keluarga dapat mulai memahami dan memiliki rasa hormat dan syukur yang mendalam atas tingginya martabat perkawinan dan keluarga, sesuai dengan kehendak Tuhan. (Familiaris Consortio 51). Maka, proses persiapan Sakramen Perkawinan seharusnya mengarah kesana, untuk membentuk pasangan menjadi siap untuk menerima panggilan hidupnya dalam melayani danewartakan Kerajaan Allah sebagai posisi barunya setelah menikah; sebagai pasangan. Oleh karena itu, menjadi orangtua juga memiliki peranan dalamewartakan Injil kepada setiap anggota keluarga (anak). Penyampaian Sabda Allah ini disampaikan dengan cinta kasih, kesederhanaan, kepraktisan dan sebagai contoh untuk kehidupan sehari-hari, karena Tuhan menyertakan orang tua dalam penciptaan anak-anaknya, maka orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membesarkan mereka. Oleh karena itu, orang tua menjadi "pendidik utama anak-anak mereka" (KGK 165), dan peran ini tidak dapat digantikan atau didelegasikan sepenuhnya kepada orang lain (KGK 36). Ini juga terjadi dalam mendidik anak-anak dan orang tua sebagai penginjil pertama dari Gereja keluarga (Ecclesia Domestica). Dalam mewujudkan perannya secara totalitas, maka orangtua juga melibatkan keberadaan Sekolah dan Bina Iman dalam Gereja Katolik.

Hal yang sering terlupakan dalam peran orangtua sebagai pendidik, salah satunya pendidikan seks menjadi yang pertama dan utama. Penting agar pendidikan seks dilakukan dengan hati-hati, tepat untuk usia lanjut dan bekerja sama dengan berbagai sektor lain di Gereja dan masyarakat. Pendidikan seksualitas ini ditujukan untuk memberikan wawasan kepada anak-anak agar anak-anak dapat diajarkan dengan baik tentang seksualitas sehingga anak-anak cenderung tidak menerima pandangan masyarakat tentang nilai seksualitas. Dalam hal ini, pendidikan kesucian jasmani sangat penting. Para orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar memahami betapa pentingnya menjaga kesucian jasmani agar mereka dapat bertumbuh menuju kedewasaan sejati dan menghayati makna yang mendalam dari Sakramen Perkawinan.

Tidak dapat disangkal bahwa “keluarga adalah sel masyarakat yang pertama dan terpenting”. (Konsili Vatikan II, tentang kerasulan awam, *Apostolicam Actuositatem*, 11). Oleh karena itu, keluarga menjadi titik tolak dan alat untuk menghadirkan masyarakat yang lebih berperikemanusiaan dengan nilai-nilai moral, di mana kebajikan-kebajikan dipertahankan, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Konsili Vatikan Kedua, *Gereja di Dunia Modern*, *Gaudium et Spes*, art 52). Itulah sebabnya pembangunan keluarga penting, karena keluarga yang hidup benar akan melahirkan masyarakat yang baik begitu sebaliknya. Sebagai komunitas keluarga dan cinta yang siap berbagi, Paus mendorong keluarga untuk memperhatikan keluarga lain, khususnya mereka yang menderita dan butuh renkuhan (*Familiaris Consortio* 44, 47).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan “*Research and Development*” (R&D), yaitu pendekatan ilmiah untuk melakukan penelitian, pengujian, dan pengembangan suatu *science product* (Silalahi, 2018). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan modul pembinaan iman keluarga Katolik berwawasan peradaban kasih.

Langkah-langkah dalam proses ini sering disebut sebagai siklus R&D dan terdiri dari: Evaluasi hasil penelitian terdahulu terkait validitas komponen produk yang akan dikembangkan, pengembangan menjadi produk, pengujian produk yang direncanakan serta pengendalian dan koreksi produk berdasarkan hasil pengujian. Hal ini merupakan indikasi bahwa pengamatan produk terhadap kegiatan pengembangan produk bersifat objektif.

Adapun tujuan utama dari pengembangan pada dasarnya ada dua sebagai berikut; 1) Mengembangkan produk dan 2) Menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Adapun

langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan penelitian memakai R&D yaitu “ *research and information collecting, planing, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*”.

Ada 10 (sepuluh) langkah-langkah dalam pengembangan penelitian R&D, yaitu :

1. ***Research and information collecting***; Penelitian literatur tentang masalah yang diselidiki dan awal untuk merumuskan kerangka penelitian. Di sini peneliti menggunakan dokumen Familiaris Consortio sebagai dokumen utama dan beberapa bahan studi lain seputar katekese keluarga sebagai pelengkap.
2. ***Planning***, Membentuk keterampilan dan keahlian yang berkaitan dengan masalah pendidikan iman keluarga, menentukan target yang ingin dituju di setiap tahapan dan membuat kelayakan terbatas.
3. ***Develop preliminary form of product***, Mengembangkan bentuk awal dari produk yang dilahirkan. Peneliti mengembangkan modul katekese keluarga. Produk awal ini dihasilkan melalui instrumen angket, observasi, dan wawancara. Untuk indikator-indikator dapat diuraikan di bawah ini;
 - a. Indikator Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terdiri dari : Waktu perencanaan modul pembinaan keluarga katolik, studi modul modul persiapan perkawinan kursus persiapan perkawinan di paroki-paroki Kevikepan Semarang, mengobservasi cara memberikan pembelajaran kursus persiapan berkeluarga di paroki-paroki kevicepan KAS, pentahapan pengembangan model pengembangan pendampingan keluarga Katolik.
 - b. Indikator kebutuhan sarana dan pra sarana pembinaan keluarga Katolik meliputi presentase materi pendampingan keluarga dalam kevicepan. Sarana pra sarana dalam pembinaan keluarga Katolik di kevicepan KAS.
4. ***Preliminary field testing***, Diuji sebagai langkah pertama dalam skala terbatas dengan 30 anggota keluarga Katolik. Pada fase ini, data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasional, atau kuesioner.
5. ***Main product revision***, Berdasarkan hasil pengujian pertama, lakukan perbaikan pada produk yang diproduksi semula. Perbaikan ini telah dilakukan lebih dari satu kali. Seperti terlihat pada uji coba terbatas untuk menyiapkan desain produk atau maket untuk uji coba yang lebih luas.

6. *Main field testing*, Percobaan yang memerlukan peran subjek penelitian secara lebih menyeluruh.
7. *Operasional product revision*, Melakukan penyempurnaan/perbaikan terhadap hasil percobaan yang lebih menyeluruh sehingga produk yang dikembangkan merupakan rancangan working prototype yang sudah diproduksi.
8. *Operasional field testing*, Tahap uji validasi model operasi yang dibuat.
9. *Final product revisi*, Lakukan perbaikan akhir pada model yang dikembangkan untuk membuat produk akhir.
10. *Dissemination and implementation*, Menyebarkan produk/model yang dikembangkan.



Gb. 1 Peneliti merancang Research and Info Collecting untuk FGD di tingkat KOMKAT KAS



Gb. 2 Peneliti melakukan tahap FGD, preliminary test, main field test dalam R&D

DISKUSI

Diskusi terhadap materi Penelitian bertema Katekese Keluarga ini menghasilkan beberapa gagasan. Gagasan-gagasan tersebut adalah :

1. Pembahasan: Situasi keluarga dalam masyarakat masa kini

Keadaan keluarga Katolik saat ini menunjukkan aspek-aspek positif dan negatif. Aspek positif ini memunculkan kesadaran akan kebebasan pribadi, dan meningkatkan mutu hubungan antara martabat dan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak dengan cara meningkatkan hidup jasmani dan rohani demi terciptanya masyarakat yang lebih adil. Sebaliknya, dalam aspek negative terdapat merosotnya pemahaman teoritis dan pelaksanaan praktis, salah satu contohnya: perceraian.

Ada suatu wilayah temu yang senantiasa konsisten dalam perubahan manusia, baik pada *Homo Neanderthal*, *Homo Sapiens*, *Homo Socius* maupun *Homo Religius*, yakni pencarian terus menerus tentang **makna martabat manusia**. Perkembangan manusia dari *Homo Neanderthal*, *Homo Sapiens*, *Homo Socius* sampai dengan *Homo Religius* memerlukan proses yang panjang. Kelompok manusia pertama (homo Neanderthal) sudah dapat bersosialisasi, akan tetapi masih secara terbatas dengan sesamanya, mereka sudah dapat menggunakan alat-alat sederhana, mengenakan perhiasan dan mengadakan ritual-ritual tertentu (Suswandari, 2016). Homo Sapiens berkembang dengan lebih baik. Mereka sudah lebih cerdas daripada manusia purba sebelumnya karena volume otak homo Sapiens sudah menyerupai manusia modern. Mereka sudah dapat memperbaiki perkakas, mengenal lukisan dan membuat teknologi untuk menaklukkan dunia berkat kemampuan komunikasinya (Santosa, 2020). Semua perkembangan kemanusiaan dari sisi fisik, relasi sosial, kemandirian teknologi, perbaikan papan-sandang-pangan dari satu generasi ke generasi berikutnya ini mempengaruhi evolusi makna kemanusiaan dari jaman ke jaman.

Manusia selalu berevolusi memaknai hidup mereka agar menjadi lebih baik dari kehidupan mereka sebelumnya. Manusia berevolusi dari Homo Neanderthal dengan teknologi terbatas untuk bertahan hidup menuju Homo Sapiens yang mampu berpikir lebih kompleks untuk hidup dan bahkan mampu berpikir dan berfilsafat dengan bijaksana, menuju Homo Religius yang menyadari makna hidup dan makna manusia setelah mati untuk bersatu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Evolusi makna kemanusiaan hal ini yang menjadi motivasi manusia dalam melangsungkan kehidupannya, menyadarkan manusia bahwa hidup ini tidak absurd melainkan ada tujuan akhir

yang hendak dicapai. Keanekaragaman istilah manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia selalu melakukan seleksi alam dan adaptasi demi mencari eksistensinya menjadi manusia yang sejati dan sempurna. Tujuan yang dicari dan dimenangkan tergantung pada bagaimana orang menjalani hidup mereka dan bagaimana mereka mendefinisikan sikap mereka dalam menghadapi segala jenis peristiwa. Apabila makna martabat manusia Dari sudut pandang agama, manusia adalah Homo Religius. Religius diambil dari kata religare yang artinya mengikat. Ini berarti bahwa orang-orang di dunia ini terus berziarah ke ikatan keselamatan, kerajaan Ilahi, berziarah ke yang ilahi.

Homo Religius menyadari bahwa Orang tidak bisa menjalani hidup apa adanya, tanpa pemikiran, tanpa arah, tanpa pertimbangan. Bila hal ini terjadi, bisa disebut “perjalanan hidup tanpa arah”. Orang yang telah mencapai kedewasaan religius tidak mengembara tanpa tujuan sepanjang hidup mereka.

Dari perspektif Homo Religius, setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan sadar harus memiliki alasan dan tujuan yang sah. Dalam aktivitas hidup ini, keluarga Katolik benar-benar mencari, dan pencarian itu tidak pernah berakhir sampai keluarga Kristiani mencapai apa yang disebut keterikatan Ilahi. Agustinus mengungkapkannya secara singkat dalam *Confessions in theological language*:

"inquietum est cor Nostrum donec requiescat in Te ("Hatiku tidak akan beristirahat sampai beristirahat di dalam kamu"). Ini adalah pencarian terus menerus sampai akhirnya seorang pria berhenti karena dia telah mencapai akhir hidupnya di dunia ini. Tanyi (2006) membagi kebutuhan spiritual keluarga menjadi enam subvariabel yaitu makna dan tujuan (meaning and purpose), kekuatan (strengths), hubungan (relationships), keyakinan (beliefs), spiritual anggota keluarga dan family's preference (Aulia, 2021).

Pribadi yang utuh yang khas dari manusia ini perlu dihargai. Itu adalah tugas pendidik untuk mengingatkan, mengajarkan dan mewujudkan hal tersebut. Pendidik yang mengasahi muridnya adalah pendidik yang menghargai martabat muridnya dan semua manusia. Integritas pribadi manusia ini sesuai dengan martabat manusia. Indikator martabat manusia adalah hak asasi manusia. Menghormati kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan sebagai janin hingga manusia tumbuh menjadi seorang yang lanjut usia juga mendapat dasar dari prinsip etika dasar. Diantara mereka tersebut terdapat kaum yang masuk dalam kategori individu rentan (Samho, 2007), yakni

bayi (termasuk janin), anak-anak, orang disabilitas dan orang lanjut usia, mereka perlu diberi perhatian khusus dan perlunya menjunjung prinsip *vulnerability*. Prinsip ini mengartikan yang kuat berkewajiban melindungi yang tak berdaya. Perlindungan hak-hak ini dan martabat manusia juga dideklarasikan oleh Deklarasi Hak Asasi Manusia sejak 1948 di Paris.

2. Hak dan kewajiban orangtua mengenai pendidikan

Orangtua adalah agen pertama dan utama atas tugas mendidik anak (Gravissimum Educationis 3). Hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik ini bersifat kodrati, kodrati, dan utama terhadap peran serta masyarakat dalam pendidikan itu. Hal ini disebabkan oleh karena kekhasan relasi cinta kasih antara orangtua dan anak. Melalui pendidikan, orangtua mampu menciptakan suasana keluarga yang diwarnai semangat bakti kepada Allah, dan cinta kasih kepada sesama. Orangtua hendaknya mendidik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup anak, sehingga anak dapat lebih bersemangat dan rajin dalam belajar (Apriyanti Widiyansyah, 2016). Para orangtua juga menghayati betapa essensialnya keluarga yang sungguh menghidupi iman kristiani demi kemajuan umat Allah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga diharapkan untuk selalu berusaha memperhatikan kebutuhan biologis dan psikologis anaknya serta membimbing dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi individu dan hidup dalam arus utama masyarakat. Pada saat yang sama, Anda dapat menerima dan menularkan nilai-nilai hidup dan kultural. Menurut Selo Soemarjani, keluarga merupakan kelompok inti karena keluarga merupakan komunitas pendidikan yang pertama dan sangat penting. Di dalam keluarga anak-anak sudah siap untuk melalui tahap-tahap perkembangannya, karena ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya harus menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga harus dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga dengan bantuan anggotanya.

Aspek kepemimpinan, ajakan, keteladanan, kadang sanksi khusus dalam keluarga, baik dalam rumah tangga, keagamaan atau kerja sosial lainnya, milik seluruh anggota keluarga atau perorangan, termasuk relasi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah komunitas individu dengan rasa pengabdian tanpa pamrih, dan bermanfaat bagi semua individu yang menghuninya. Maka dari itu, jelas nampak pentingnya keluarga dalam kehidupan

umat manusia bagi individu dan kelompok masyarakat (Jailani, 2014).

Kewajiban keluarga sangat mendesak yaitu menghadirkan iklim dalam keluarga yang (selanjutnya) mendorong proses pendidikan yang berkesinambungan untuk menghasilkan generasi (keturunan) yang cerdas dan baik hati. Baik di hadapan orang tua maupun masyarakat. Fondasi yang kuat adalah awal untuk memulai sebuah keluarga, fondasi yang teguh untuk menghadapi kehidupan yang lebih sulit, dan fondasi yang luas untuk perjalanan masa depan anak manusia.

Sedangkan, Sekolah merupakan agen kedua setelah keluarga. Sebagai salah satu faktor sosialisasi, sekolah berperan penting dalam mengesahkan norma atau aturan yang ada di sekolah mengatur tingkah laku individu dan komunitas, dalam hal ini kepribadian siswa. Sekolah menetapkan aturan yang harus diikuti oleh setiap siswa (Tutin et al., 2018). Sekolah merupakan sarana membentuk, membina, dan mempersiapkan peserta didik dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga lingkungan sekolah, khususnya lingkungan belajar di sekolah dasar, menjadi bagian penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Sekolah bukan hanya tempat guru memberikan pengetahuan tentang berbagai mata pelajaran. Sekolah juga merupakan institusi yang mengupayakan proses bisnis dan pengajaran yang membentuk nilai (*value oriented companies*). Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah, suatu ikhtiar mulia yang sangat mendesak untuk dilaksanakan. Padahal, ketika kita mendiskusikan perihal masa depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap siswa yang berprestasi di bidang iptek, tetapi juga dalam hal jati diri, sikap dan kepribadian (Subianto, 2013). Namun upaya pembentukan karakter siswa sekolah dasar tidak serta merta berjalan mulus karena situasi dan kondisi yang terkadang menjadi kendala baik bagi siswa, sekolah maupun masyarakat.

Semua kehidupan keluarga adalah jalan dalam mencari Tuhan. Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga menemukan kehadiran Allah. Akan tetapi, hubungan dengan Tuhan ini dapat diabaikan atau bahkan dilupakan dan hilang, tetapi tidak pernah hilang. Bahkan di antara semua makhluk yang terlihat di dunia ini, hanya manusia yang memiliki "kemampuan untuk menemukan Tuhan".

Gambaran tentang Tuhan menunjukkan bahwa kodrat dan keberadaan manusia secara konstitutif terkait dengan Tuhan dalam cara yang sangat mendasar. Ini adalah hubungan yang melekat pada dirinya sendiri dan karena itu bukan sesuatu yang datang setelah itu atau tidak

ditambahkan dari luar. Seluruh hidup manusia berjuang dan mencari Tuhan. Hubungan dengan Tuhan ini dapat diabaikan atau bahkan dilupakan dan hilang, tetapi tidak pernah hilang. Bahkan di antara semua makhluk yang terlihat di dunia ini, hanya manusia yang memiliki "kemampuan untuk menemukan Tuhan". Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan untuk menjalin hubungan dengan-Nya; Manusia menemukan kehidupan dan ekspresi diri hanya dalam hubungannya dengan Tuhan dan secara alami cenderung kepada Tuhan (Astuti et al., 2015).

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, yang mengungkapkan bahwa "Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama." Ciri khas peran orang tua sebagai guru adalah kecintaannya sebagai orang tua. Mereka melakukan kegiatan pendidikan yang konkrit terkait dengan nilai-nilai keramahtamahan, keteguhan, kebaikan, pengabdian, tidak mementingkan diri sendiri dan kerelaan diri (Familiaris Consortio 36).

3. Mendidik dalam nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi

Pada Familiaris Consortio, orangtua harus memiliki iman dan keberanian untuk mendidik anak-anaknya sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus dibina dengan sikap bebas secara jasmani dan rohani sesuai warna kehidupan masing-masing, agar eksistensinya bernilai. Untuk membina sikap bebas secara jasmani dan rohani tersebut, tidak hanya didasarkan pada keadilan yang sejati saja, tetapi perlu dilandasi dengan cinta kasih yang sejati yang diwujudkan dalam tindakan pengabdian tanpa pamrih terhadap sesama.

Melalui keluarga, orangtua diharapkan membina anak-anak mereka, salah satu titik pembinaan adalah pemahaman mengenai seksualitas yang sehat. Pendidikan seksualitas ini penting, karena berguna untuk memperkaya pribadi secara utuh: tubuh, emosi, jiwa dan pemberian diri dalam cinta. Pendidikan seks harus dilakukan di bawah bimbingannya yang bijak, dan penuh pengawasan. Pemahaman mengenai seksualitas perlu dimiliki setiap anak karena akan mempengaruhi kehidupan anak dikemudian hari (Rinta, 2015). Selain itu, Gereja juga perlu menekankan prinsip subsidiaritas sebagai jalan pengawasan. Prinsip subsidiaritas disini maksudnya adalah bahwa Gereja tidak serta-merta menjalankan tugas dalam bidang sosial, tetapi apabila lembaga sosial yang harus menyelesaikan masalah sosial tidak mampu, Gereja berhak menjalankan tugas sosial tanpa mengambil-alih (Peter, 2006). Keluarga juga perlu menjadi penjamin kemurnian dalam anggota keluarga. Kemurnian dimaksudkan untuk memupuk "makna

nupsial” (keterarahan ada pernikahan). Perkawinan dalam Gereja Katolik sangatlah sakral karena menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu (Servatius, 2019). Keduanya akan dipersatukan dan memberikan diri sepenuhnya sebagai suami isteri. Lebih daripada itu, ingin juga mengarahkan edukasi diberikan pada pengetahuan tentang keperawanan dan selibat sebagai bentuk yang paling mulia.

4. Misi Pendidikan dan Sakramen Perkawinan

Seperti yang tertulis dalam *Gravissimum Educationis*, bahwa pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua. Orangtua memiliki peran dalam karya penciptaan Allah. Mereka disatukan dalam ikatan Sakramen Perkawinan. Dalam pendidikan perlu tercapainya suatu Misi, yaitu ikut serta mewujudkan cinta kasih Allah Bapa, Kristus, dan Bunda Gereja. Dalam Misi Pendidikan, kita tentunya diperkaya dalam kebijaksanaan dalam Roh Kudus yang berguna untuk membantu dan mendampingi anak-anak dalam proses pertumbuhan menjadi manusia yang beriman Kristiani.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) secara eksplisit menyebutkan bahwa keluarga Kristen adalah komunitas individu, tanda dan gambaran persatuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus. Karya penciptaan Bapa tercermin dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak. Keluarga diundang untuk berpartisipasi dalam doa dan pengorbanan Kristus. Doa dan bacaan harian. Alkitab menguatkan mereka dalam kasih. Keluarga Kristen memiliki tugas untuk evangelisasi dan katekese (KGK: 2205).

Hubungan keluarga dan pendidikan anak telah memiliki tempat dalam dokumen apostolik *Familiaris Consortio*: “..... keluarga merupakan sekolah kebajikan manusiawi tempat semua anggota keluarga belajar, saling memperhatikan dan melayani” (Permana, 2019).

Di atas segalanya, orang tua memiliki hak dan kewajiban yang tidak dapat diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka dari itu, orang tua harus memiliki kebebasan total untuk membimbing dalam menentukan sekolah bagi buah hatinya. Sehingga pemerintah dan tugasnya untuk melindungi dan membela kebebasan warganya, menghormati hukum dan keadilan, harus memastikan bahwa bantuan negara didistribusikan dengan cara ini (GE. 6).

Dari beberapa referensi di atas, semakin jelas bahwa peran orang tua dalam membangun pendidikan anak, khususnya pembentukan karakter, merupakan masalah utama dalam membangun keluarga. Orang tua adalah penguasa kehidupan keluarga. Anak-anak belajar keterampilan dasar dari orang tua: membaca, menulis, mengenali angka dan menulis kata-kata. Anak-anak juga belajar

dari orang tuanya nilai-nilai moral dan sikap yang menghargai manusia dan kemanusiaan. Sakramen pernikahan adalah salah satu dari tujuh sakramen Gereja Katolik Roma. Ketujuh sakramen itu merupakan perwujudan dari kasih Allah.

Pertama, Perkawinan sakramental dirancang untuk menunjukkan kemurnian kodrat perkawinan. Melalui sakramen, pasangan diutus untuk mengenal Tuhan lebih baik, untuk lebih percaya kepada-Nya dan untuk mencintai-Nya lebih dalam. Pernikahan adalah anugerah istimewa dari Allah (1 Kor 7:7). Tuhan adalah sumber cinta; Itulah sebabnya Tuhan menciptakan pria dan wanita untuk memahami cintanya. Keduanya diciptakan seturut gambar dan rupa Allah dan dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain.

Kedua, perkawinan mencerminkan persekutuan cinta Allah Tritunggal Mahakudus. Kasih Trinitaris terjadi dalam keluarga sebagai kasih yang tak terselami yang terwujud dalam relasi antar suami-isteri.

Ketiga, Yesus lahir dalam keluarga Nazareth agar menyucikan keluarga. Yesus menunjukkan betapa pentingnya keluarga dalam relasi di tengah masyarakat. Ia-pun menunjukkan teladan dan kecintaan-Nya dalam keluarga, salah satunya peristiwa ketika Ia mengunjungi keluarga Petrus (Mrk 1: 30-31).

Keempat, Kristus menjadikan perkawinan sebuah sakramen. Yesus memberikan kekuatan kepada keluarga dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Kelima, bagi orang beriman, perkawinan menyempurnakan ciptaan-Nya. Perkawinan membawa pada keselamatan suami-isteri (Servatius, 2019).

Melalui Sakramen Perkawinan, orangtua berperan mendidik martabat keluarga Katolik dalam menanggapi panggilan “pelayanan” dalam Gereja dan masyarakat demi mencapai manusia yang utuh. Orangtua memiliki kesadaran akan tanggungjawabnya di hadapan Allah, yang mana Allah telah memanggil mereka untuk menyerahkan kepada para orangtua dengan penuh kepercayaan dalam upaya misi membangun Gereja (Familiaris Consortio 38).

KESIMPULAN

Pendidikan menjadi bagian yang esensial dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan bisa diberikan dan diterima dimana saja dan oleh siapa saja. Jadi, pendidikan sangatlah fundamental dan penting. Pendidikan pertama kali diterima seorang individu dalam lingkup terkecil dimana ia tumbuh dan berkembang, yakni keluarga. Oleh karena itu, dalam *Gravissimum Educationis* art 3 dituliskan bahwa orangtua menjadi pendidik yang pertama dan utama. Seorang individu yang tidak mendapatkan pendidikan dari keluarga atau orangtua akan mengalami proses perkembangan kehidupan yang kurang maksimal dibandingkan dengan individu yang mendapatkan pendidikan dari keluarga (orangtua).

Manusia adalah makhluk rasional. Pikiran dan hati nurani manusia adalah tanda yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Nalar dan hati nurani yang dimiliki setiap orang berarti orang secara sadar melakukan sesuatu yang diinginkannya dan siap mempertanggungjawabkannya. Dalam kesadarannya, sebagai manusia, ia memang tidak bisa mengelak dari realitas pilihannya. Ini berarti bahwa orang secara sadar bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan oleh Tuhan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti menuntun ke jalan yang benar. Perjalanan menuju pada kebenaran disini memerlukan usaha yang tidak mudah, ada suatu proses yang harus ditempuh agar setiap individu mampu bertahan dan mengekspresikan eksistensinya secara sempurna. Menurut teori Darwinian terdapat istilah “The survival of the fittest” yang artinya bahwa mereka yang terkuat pada akhirnya akan menang. Maka perlu adanya usaha untuk bertahan dan berjuang dalam proses seleksi alam (*nature selection*) dan adaptasi (*adaptation*). Maka dari itu, melalui proses seleksi dan adaptasi dalam dunia pendidikan, seorang manusia dapat bertumbuh menjadi makhluk yang lebih baik.

Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk mencapai keutuhan pribadi manusia. Pencarian makna kehidupan tersebut mengacu pada pencarian makna martabat manusia. Martabat manusia itu suci karena rahmat Allah menyelamatkan setiap orang dan telah menyelami setiap hidup manusia. Dalam kepenuhan martabat tersebut, manusia memiliki kebebasan sejati yang menjadi tanda mulia gambar Allah dalam diri manusia (Iman Katolik hlmn. 18). Pencarian itu juga terjadi dalam keluarga Katolik yang terus berada dalam pencarian hingga kebersatuaannya dengan Allah Yang Ilahi tersebut tercapai. Agustinus mengistilahkannya, “*Inquietum cor meum donec requiescat in*

Te” (Tidak tenanglah hatiku sampai beristirahat pada-Mu).

PENGAKUAN

Peneliti menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah memberikan fasilitas yang sangat memadai sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik. Berikutnya peneliti berterimakasih kepada Komisi Kateketik Kevikepan Keuskupan Agung Semarang yang telah berkenan membuka pintu kerjasama bagi penelitian ini. Terakhir, kami mengucapkan terimakasih kepada Romo paroki dan katekis-katekis di paroki yang mendukung para mahasiswa untuk aktif mengikuti penelitian ini. Berkah Dalem.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti Widiyansyah, G. D. W. (2016). *Modul Psikologi Pendidikan*. 58.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Martabat Manusia. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111. [http://repository.unwira.ac.id/2164/4/BAB III.pdf](http://repository.unwira.ac.id/2164/4/BAB%20III.pdf)
- Aulia, T. (2021). Kebutuhan Spiritual Yang Dibutuhkan Manusia Sebagai Makhluk Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (pp. 2013–2015).
- Galed, D. O. (2020). *PERKAWINAN IN FIERI DAN PERKAWINAN IN FACTO ESSEDALAM PEMAHAMAN YURIDIS GEREJA KATOLIK*. 3(1), 4–6. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/Magnumopus/article/view/3011/pdf>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Permana, N. S. (2019). Peran Orangtua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.241>
- Peter. (2006). Moral Kristiani Dan Keprihatinan Sosial. *Melintas*, 22(1), 487–509. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v22i1.1009.487-509>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Samho, B. (2007). *Tanggung Jawab dan Partisipasi Publik Dalam Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Kelompok Rentan*.

- Santosa, T. A. S. (2020). Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1683>
- Servatius, Y. (2019). *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik* (Issue 2004). <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/114>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Suswandari. (2016). *Paradigma Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam Kehidupan Global*. <http://simakip.uhamka.ac.id/download?type=forumilmiah&id=34>
- Tutin, Nuraini, & Supriadi. (2018). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Smas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 51(1), 51. <https://media.neliti.com/media/publications/190828-ID-peran-sekolah-sebagai-agen-sosialisasi-d.pdf>
- welminaTakanyuai, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *Epigraphe*, volume 4(nomor 2), 268. <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/download/192/67>